

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

Pendidikan ialah salah satu pondasi utama dalam mendidik anak. Karena dengan melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai yang diperlukan untuk bermasyarakat, produktif, dan bertanggung jawab. Kurikulum merdeka dilaksanakan sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan proses belajar mengajar ini menjadi luwes, berfokus kepada materi esensial dan dapat mengembangkan kompetensi serta karakter yang dimiliki peserta didik. Didalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter dan pengetahuan peserta didik. Tujuan pendidikan ialah untuk mencapai pendidikan yang optimal dan melatih kemandirian peserta didik.

Riyanto (2019) menjelaskan Kurikulum Merdeka berusaha untuk mendidik peserta didik dalam memperkuat kemandirian dan memfasilitasi pembelajarannya dengan menekankan pada pemberdayaan serta pengembangan ketrampilan abad ke-21. Sedangkan menurut Riyanto (2019) mengatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang sangat teoritis, kontekstual dan relevan di kehidupan nyata. Sebagai pendidik, kurikulum merdeka pendidik harus menyesuaikan pembelajaran dengan melihat kebutuhan pembelajaran serta minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran kurikulum merdeka ini menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh pendidik

dilakukan secara langsung. Pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Sehingga, peserta didik berperilaku sopan dan peserta didik tidak merasa takut saat menerima pembelajaran yang diterimannya di sekolah.

Dengan adanya kurikulum merdeka mengharapkan bahwa pendidik memberikan inspirasi serta motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik mau untuk berkontribusi lebih dilingkungan tempatnya tinggal, serta mampu membuat peserta didik menjadi siswa yang berkarakter dan berperilaku baik. Kurikulum merdeka ini berfokus terhadap lima pilar pendidikan yaitu :

- a. Kreativitas peserta didik.
- b. Kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis.
- c. Peserta didik dapat berkomunikasi efektif.
- d. Peserta didik dapat bekerja sama.
- e. Membentuk karakter.

Dari penjelasan diatas salah satu pilar yang paling utama ialah pembentukan karakter peserta didik yang mencakup nilai moral, etika dan perilakunya didalam kehidupan sehari-hari.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) menyebutkan bahwa P5 ialah kegiatan kokurikuler yang berlandaskan pada projek yang dibuat untuk menetapkan dan menguatkan usaha perolehan ketrampilan serta karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun sebagai standart kompetensi lulusan. Kegiatan P5 ini dilaksanakan disekolah secara luwes dari segi isi, aktivitas dan waktu pelaksanaan. P5 memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk memperoleh

pengetahuan yang dilihatnya sebagai penguatan karakter sekaligus peserta didik belajar hal-hal baru yang ia belum lakukan sebagai bekalnya di lingkungan masyarakat (Ulandari dan Rapita, 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat bermanfaat bagi pelajar yaitu, memperkuat karakter dan mengembangkan kemampuan menjadi warga Negara yang aktif melatih kemampuan *problem solving* dalam berbagai kondisi, serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap masalah disekitar.

Kahfi (2022) menyebutkan bahwa profil pelajar Pancasila (P5) ini memiliki tujuan untuk peserta didik yang nantinya menjadi manusia yang :

- a. Beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berakhlak mulia.
- c. Memiliki sikap bergotong-royong.
- d. Berkebhinekaan secara global.
- e. Berfikir kritis, kreatif dan mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa P5 ini memiliki tujuan untuk mencetak peserta didik memiliki kemampuan secara global dan berkarakter sesuai dengan nilai pancasila. Proyek P5 ini diajarkan oleh pendidik di semua mata pelajaran yang ada disekolah. Yang mendorong peserta didik untuk berkontribusi terhadap lingkungan, menjadi pembelajarannya sepanjang hayat, berkompeten, cerdas, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Proyek P5 ini juga membantu peserta didik dalam mempelajari berbagai macam topik penting seperti perubahan iklim, kesehatan mental, pencegahan radikalisme, budaya, teknologi, partisipasi dan kewirausahaan didalam kehidupan demokrasi dan bermasyarakat.

Kegiatan P5 ini memberikan kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara langsung untuk tahap dari penguatan karakter seseorang dan sekaligus pembelajaran hal-hal baru yang ia dapatkan untuk kehidupan bermasyarakat. Peserta didik juga berkesempatan untuk mempelajari masalah yang didapat dimasyarakat yang bertujuan sebagai memecahkan masalah yang ia dapati secara langsung sesuai dengan tahapan-tahapan dan kebutuhannya. Untuk mencapai suatu hal yang diinginkan didalam lingkungan sekolah, perlu adanya keterlibatan antara pendidik dan peserta didik dengan cara berkolaborasi, bekerja sama, peduli terhadap satu sama lain dan berbagi.

Profil pelajar Pancasila ini memiliki tujuan akhir yaitu menciptakan SDM (sumber daya manusia) unggul yang melaksanakan untuk ketrampilan secara global dengan berlandaskan kepada nilai-nilai yang terkandung pada pancasila. Pentingnya penerapan kegiatan P5 ini dapat diperlihatkan dan dikuatkan dalam profil pelajar pancasila yang dijadikan sebagai petunjuk karakter yang dituju dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

3. Kegiatan Gotong Royong

Gotong royong didalam profil pelajar Pancasila ialah pelajar Indonesia yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama secara ikhlas dan tulus demi kegiatan yang dikerjakan menjadi cepat selesai, berjalan dengan baik, lancar dan ringan. Lubaba dan Alfiansyah (2022) mengemukakan bahwa kegiatan P5 ini dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam bergotong royong, memiliki sikap kepedulian terhadap temannya dan bertoleransi.

Dalam kegiatan gotong royong sangat membutuhkan keikutsertaan dan kontribusi setiap anggota untuk bekerja sama agar memberikan pengaruh yang aik

terhadap masalah yang dialami (Rusnaini dan Noventari, 2021). Karakter gotong royong yang ditanamkan pada anak kecil ini nantinya akan tumbuh menjadi anak yang mampu bekerja sama dengan orang lain serta menciptakan hubungan yang baik. Manfaat peserta didik dalam kegiatan gotong royong adalah peserta didik dapat mengendalikan emosi dan berperilaku adil tidak membeda-bedakan antara yang baik maupun buruk.

Dewi dan Abadi (2023) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat mengakibatkan banyak hal-hal yang tidak baik baik seperti:

- a. *Bullying*.
- b. Tidak memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- c. Kurang disiplin.
- d. Individualisme.
- e. Suka berbohong.
- f. Sulit bersosialisasi dengan masyarakat.

Beberapa contoh yang disebutkan diatas ialah dampak perkembangan teknologi yang membuat seseorang malas untuk melakukan kegiatan gotong royong. Oktavianto dan Alirmansyah (2023) bergotong royong dalam kegiatan P5 dapat menuntun peserta didik untk menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai sosial yang dapat ditandai dengan sikap yang mudah bergaul dan saling membantu terhadap satu sama lainnya. Sebab, didalam kegiatan bergotong royong terkandung unsur-unsur yang menekan kepada kebaikan dan saling tolong menolong. Kegiatan gotong royong memiliki tiga elemen penting sesuai dengan buku panduan pengembangan profil pelajar pancasila menurut Satria (2022) yaitu:

1. Berkolaborasi

Kolaborasi ialah kemampuan untuk bekerja sama dengan baik antara pihak satu dengan lainnya untuk melakukan koordinasi demi mencapai tujuan yang diinginkan. Akibat adanya kolaborasi akan menumbuhkan sikap kerjasama dengan baik, memupuk semangat solidaritas dan meningkatkan kesadaran pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Peduli terhadap sesama

Peduli ialah sikap tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya serta berkontribusi dengan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan keadaan lebih baik. Peserta didik yang memiliki persepsi sosial yang tinggi bisa memahami mengapa seseorang bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu.

3. Berbagi

Seseorang biasanya mengupayakan untuk memberikan hal-hal yang dianggap penting dan berharga bagi orang lain yang membutuhkan. Sikap berbagi inilah yang nantinya akan membentuk peserta didik untuk melakukan tindakan seperti berdiskusi kelompok, saling berbagi pendapat, bertukar pikiran, dan mendapatkan ide baru.

B. Penelitian Yang Relevan

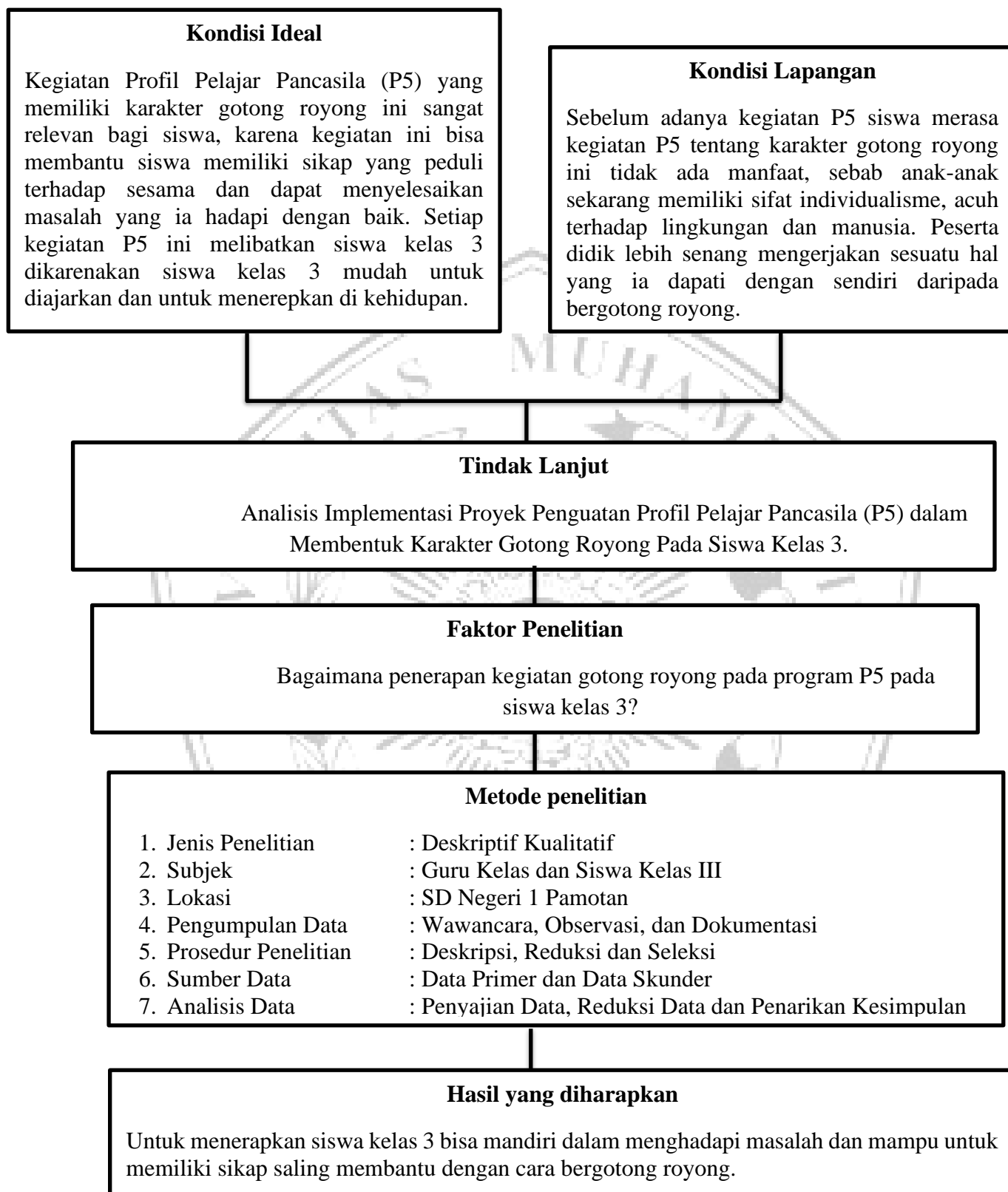
Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Pada Siswa Kelas 3” yang relevan

dengan beberapa penelitian terdahulu. Berikut ini dapat ditampilkan dalam bentuk tabel dari hasil penemuan, persamaan serta perbedaan yang mendukung:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Desi Nofita (2024)	Analisis Karakter Bergotong Royong Pada Kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Islamic Global School Kota Malang	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang nantinya akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang analisis karakter gotong royong.	Perbedaan dari peneliti terdahulu adalah peneliti melakukan observasi di kelas 5.
Fa'iqotul Karimah (2024)	Analisis Penguatan Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembentukan karakter siswa kelas IV SD Muhammadiyah 08 Dau.	Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas penguatan profil pelajar Pancasila (P5).	Perbedaan dari peneliti terdahulu adalah peneliti melakukan penelitian di kelas 4 dan peneliti menganalisis pembentukan karakter siswa.
Safira Damayanti (2023)	Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Karakter Gotong Royong Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Pendem 01	Persamaan dari peneliti terdahulu adalah peneliti menganalisis tentang kegiatan gotong royong yang dilakukan disekolah dasar.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ialah peneliti menganalisis karakter gotong royong pada pembelajaran IPAS.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir